

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) atau Pembesaran Prostat Jinak (PPJ) adalah kelainan histologis khas yang ditandai dengan proliferasi sel-sel prostat. Hasil dari proliferasi sel epitel dan stroma prostat yaitu terjadinya penumpukan sel-sel dan juga kelenjar akan membesar (Setiati, 2014). Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) terjadi karena adanya penyakit pembesaran atau hipertrofi dari prostat. Hiperplasia yaitu terjadinya peningkatan jumlah sel atau terjadinya peningkatan kuantitas sel serta terjadinya pembesaran ukuran sel atau dapat disebut dengan pembesaran pada kualitas sel. Penderita Benigna Prostat Hiperplasia tidak jarang akan mengalami gangguan eliminasi urin karena terjadinya pembesaran prostat sehingga akan menghimpit vesika urinaria (Prabowo & Pranata, 2014).

Kelenjar prostat pada laki-laki melingkari uretra dan terletak di bawah kandung kemih. Prostat akan melebar seiring dengan pertambahan usia sehingga dapat menyebabkan terjadinya penekanan pada sekelilingnya dan pria akan lebih sering buang air kecil serta terjadi retensi urin (DiGiulio & Jackson, 2014). Hambatan pada aliran urin akan terjadi ketika adanya penyempitan pada lumen uretra prostatika yang disebabkan oleh pembesaran prostat. Ketika terjadi pembesaran prostat yang mengakibatkan lumen uretra prostatika terhambat maka intravesikal ke seluruh bagian kandung kemih sampai pada kedua muara ureter akan meningkat, tekanan yang tinggi akan menyebabkan terjadinya refluks

vesikoureter yang berawal karena adanya aliran balik urin dari kandung kemih ke ureter. Akibat dari refluks vesikoureter yaitu hidroureter, hidronefrosis dan berakhir pada gagal ginjal (Purnomo, 2005 dalam Abdul dkk, 2011 dalam Putra, 2017).

Insidensi penderita Benigna Prostat Hiperplasia akan meningkat selaras dengan pertambahan umur laki-laki, jumlah penderita pada umur 40 tahun yaitu 20%, kemudian ketika laki-laki berumur 60 tahun maka jumlah penderitanya sebanyak 70%, dan angka tertinggi penderita Benigna Prostat Hiperplasia yaitu pada laki-laki yang berusia 80 tahun dengan presentase penderita sebanyak 90% (Martin et al., 2022). World Health Organization (WHO, 2018), menyatakan bahwa Benigna Prostat Hiperplasia menjadi salah satu masalah urologi terbesar dari jumlah permasalahan penyakit degeneratif sebanyak 70 juta yang ada di dunia, dengan insidensi penderita di negara maju 19% dan di negara berkembang sejumlah 5,35%. Tahun 2013, penderita Benigna Prostat Hiperplasia berjumlah 9,2 juta dengan rata-rata usia penderita yaitu 60 tahun (Riskesdas 2013). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013-2018 di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat didapatkan data, bahwa jumlah penderita penyakit Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) sebanyak 2.560 (97,2%) sedangkan jumlah penderita kanker prostat yaitu 74 penderita (2,8%) (Mulyadi & Sugiarto, 2020).

Penatalaksanaan pada pasien dengan Benigna Prostat Hiperplasia meliputi terapi medikamentosa dan terapi bedah. Adapun macam terapi medikamentosa antara lain penghambat adrogenik, seperti prazosin, doxazosin, alfluzosin, kemudian penghambat enzim 5 Alfa reduktase, seperti finasteride atau poscar, dan

fisioterapi seperti eviprostat. Selain terapi medikamentosa, ada terapi bedah, seperti bedah prostatektomi, insisi prostat transurethral (TUIP), dan transurethral reseksi prostat (TURP) (Haryono, 2013). Perawatan yang paling umum untuk Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah Reseksi Transurethral Prostat (TURP). Dengan memasukkan resektoskop melalui uretra, prosedur pembedahan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) bertujuan untuk mengangkat atau mengeluarkan kelenjar prostat yang tersumbat. Tindakan ini akan menyebabkan luka bedah yang akan menimbulkan rasa nyeri pada luka post operasi (Purnomo, 2011 dalam Arifianto et al., 2019). Adapun penatalaksanaan pada pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostat* (TURP) yaitu teknik farmakologis dan non farmakologis. Teknik non farmakologis yang dapat diberikan yaitu relaksasi Benson. Relaksasi Benson dapat diberikan sebagai salah satu relaksasi yang berguna dalam menurunkan nyeri yang dirasakan oleh pasien (Benson & Proctor, 2000 dalam Solehati & Kosasih, 2015).

Pembedahan bukan penyebab nyeri satu-satunya pada pasien post operasi *Transurethral Resection Of the Prostate* (TURP), penyebab lain yang dapat terjadi yaitu *clot* darah atau gumpalan darah pada kandung kemih yang berasal dari sisa-sisa jaringan hasil dari reseksi sehingga dapat menyumbat kateter. Kandung kemih akan sangat melebar jika jumlah gumpalan darah atau *clot* darah sangat banyak, akibatnya pasien akan merasakan nyeri. Nyeri dapat terjadi akibat adanya cairan irigasi dari penampung terus menetes tetapi aliran kateter ke arah luar terhambat, hal ini akan membuat gelembung pada kandung kemih (Afrainin, 2010 dalam Ardana, 2018).

Nyeri adalah respon sensori subjektif dan juga sebagai pengalaman emosional yang membuat tidak nyaman, dimana berhubungan dengan kerusakan jaringan secara aktual, potensial, atau sesuatu yang dirasakan pada saat masalah fisik terjadi (*International Association for The Study of Pain, IASP, 1979* dalam Andarmoyo, 2020). Hal ini menjadi bagian penting bagi perawat dalam memahami arti nyeri dari setiap pribadi penderita agar perawat dapat memberikan asuhan keperawatan sehingga dapat memenuhi salah satu kebutuhan dasar pasien, yaitu nyeri yang dirasakan dapat berkurang atau menghilang (Potter & Perry 2006 dalam Dewi & Astriani, 2018).

Relaksasi Benson merupakan bagian dari banyaknya intervensi yang digunakan untuk mengurangi rasa nyeri post pembedahan. Relaksasi Benson memadukan teknik relaksasi dengan keyakinan individu atau faktor keimanan yang menitikberatkan pada frase tertentu yang diucapkan secara berulang-ulang dalam irama yang teratur, baik berupa nama-nama Tuhan maupun kata-kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien. Karena kepercayaan berdampak pada jiwa dan tubuh manusia, hal ini relevan dan dapat mempengaruhi pengobatan dan pencegahan penyakit (Benson & Proctor 2000 dalam Solehati & Kosasih, 2015). Relaksasi Benson dapat diberikan pada pasien yang mengalami nyeri dengan berbagai skala nyeri, dimulai dari skala nyeri ringan (1-3), skala nyeri sedang (4-6), hingga pada pasien dengan skala nyeri berat terkontrol (7-8). Manfaat dari melakukan relaksasi Benson dengan tujuan menurunkan nyeri yaitu karena teknik relaksasi Benson tidak memiliki efek samping dan mudah untuk dilakukan oleh pasien (Solehati & Kosasih, 2015).

Hasil penelitian dari 11 responden di ruang kamboja RSUD Kabupaten Buleleng, rata-rata intensitas nyeri pasien post operasi Benigna Prostat Hiperplasia sebelum pemberian relaksasi benson adalah 5,27 (nyeri sedang), kemudian, setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 10 menit dan dilakukan 2 kali dalam sehari (pagi dan sore) selama 2-4 hari pada pasien post operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH), didapatkan hasil bahwa rata-rata intensitas nyeri pasien post operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) setelah pemberian terapi relaksasi benson adalah 3,82 (nyeri ringan). Dimana artinya terdapat pengaruh dari pemberian relaksasi benson pada pasien post operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) untuk menurunkan nyeri (Dewi & Astriani, 2018).

Pada tahun 2020 dilakukan penelitian dengan jenis studi kepustakaan, dengan judul penelitian Efektifitas Relaksasi Benson terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia (BPH), dimana hasil literature riview yang didapat yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Arifianto., et al., 2018 (Pujiarto et al., 2018). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifianto., et al., 2018 di RSUD dr. H. Soewondo Kendal yaitu dari 32 responden diketahui sebanyak 29 responden mengalami nyeri sedang, sedangkan 3 responden mengalami nyeri ringan, dan setelah diberikan relaksasi benson selama 15 menit, sebanyak 23 responden (71,9%) mengalami nyeri ringan. Dimana berarti adanya pengaruh dari pemberian relaksasi benson dalam menurunkan nyeri yang dirasakan oleh pasien (Arifianto et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus dalam pemberian Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan

Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon, penulis mampu:

1.3.2.1 Melakukan tahapan proses keperawatan pada pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP)

1.3.2.2 Melakukan tindakan keperawatan relaksasi Benson pada pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP)

1.3.2.3 Memberikan gambaran respon antara dua pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) setelah dilakukan relaksasi Benson

1.3.2.4 Menganalisis hasil pemberian relaksasi Benson pada kedua pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP)

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai sumber bacaan, pengetahuan, dan informasi bagi tenaga kesehatan tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Diharapkan agar peneliti dapat mengembangkan pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The*

*Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi terkait terapi relaksasi Benson yang dapat dilakukan sebagai intervensi dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### **1.4.2.3 Bagi Pasien**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi terbaru untuk pasien dan keluarga agar dapat melakukan terapi relaksasi Benson untuk menurunkan nyeri post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) di rumah.

#### **1.4.2.4 Bagi Perawat**

Dapat digunakan sebagai sumber informasi sehingga dapat menerapkan terapi relaksasi Benson sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP).

#### **1.4.2.5 Bagi Rumah Sakit**

Dapat digunakan sebagai masukan dan saran agar dapat meningkatkan standar pelayanan bahwa relaksasi Benson dapat diterapkan sebagai intervensi mandiri perawat untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP).



#### **1.4.2.6 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan sumber referensi dalam melakukan aplikasi Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) dengan Penerapan Relaksasi Benson di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

